

Analysis of the Effect of Education, Labor, and Population on Poverty in Jambi Province

Siti Nurani Revadila¹, Adi Putra², Etik Winarni³

¹Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: adiputra@umjambi.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study aims to analyze the effect of education, labor, and population on poverty levels in Jambi Province during the 2015–2025 period. **Background:** Poverty is a multidimensional issue influenced by various economic and social factors. Education, labor, and population are often considered key determinants affecting societal welfare and poverty dynamics in a region. **Novelty:** This study provides a recent empirical analysis using time-series data from 2015–2025 in Jambi Province and examines both partial and simultaneous effects of the three main variables in explaining poverty variation. **Research Method:** This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Hypothesis testing is conducted using the *t*-test for partial effects and the *F*-test for simultaneous effects at a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$). **Findings/Results:** The results show an R^2 value of 0.655, indicating that 65.5% of the variation in poverty is explained by the independent variables. The correlation coefficient (*R*) of 0.809 indicates a strong relationship. Partially, education (-2.450; Sig. 0.633), labor (0.010; Sig. 0.889), and population (-0.078; Sig. 0.221) have no significant effect. However, simultaneously, all variables significantly influence poverty. **Conclusion:** Poverty in Jambi Province is influenced not only by education, labor, and population but also by other factors outside the model. Therefore, comprehensive and integrated policies are needed to effectively reduce poverty.

Keywords: Education¹; Labor²; Population³; Poverty⁴

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2015–2025. **Latar Belakang Masalah:** Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk sering dianggap sebagai determinan utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan dinamika kemiskinan di suatu wilayah. **Kebaruan:** Penelitian ini menawarkan analisis empiris terbaru dengan menggunakan data time series 2015–2025 di Provinsi Jambi serta menguji secara simultan dan parsial ketiga variabel utama dalam menjelaskan variasi kemiskinan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-*t* untuk pengaruh parsial dan uji-*F* untuk pengaruh simultan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). **Temuan/Hasil:** Hasil menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,655, yang berarti 65,5% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel penelitian. Nilai *R* sebesar 0,809 menunjukkan hubungan yang kuat. Secara parsial, pendidikan (-2,450; Sig. 0,633), tenaga kerja (0,010; Sig. 0,889), dan jumlah penduduk (-0,078; Sig. 0,221) tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap kemiskinan. **Kesimpulan:** Kemiskinan di Provinsi Jambi tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk, tetapi juga oleh faktor lain di luar model. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengurangi kemiskinan secara efektif. **Kata kunci:** Pendidikan¹; Tenaga Kerja²; Penduduk³; Kemiskinan⁴

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat global maupun nasional.

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi isu strategis karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat, ketimpangan sosial, serta keberlanjutan pembangunan. Secara



konseptual, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi. Pendekatan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengacu pada *basic needs approach*, yaitu ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan.

Secara nasional, upaya penanggulangan kemiskinan terus menunjukkan perkembangan yang cukup positif, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan lapangan kerja, serta pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi (Azka Aulia, 2025). Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan, kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk (Umam & Furqon, 2021). Teori *human capital* menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, dalam teori pasar tenaga kerja, kesempatan kerja yang terbatas dapat menyebabkan pengangguran dan pada akhirnya meningkatkan kemiskinan.

Pada tingkat daerah, Provinsi Jambi sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga menghadapi permasalahan kemiskinan yang dinamis. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk miskin di Provinsi Jambi pada Maret 2025 tercatat sebesar 7,19 persen, yang menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya, meskipun masih mengalami fluktuasi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Secara absolut, jumlah penduduk miskin di Jambi mencapai sekitar 270,94 ribu jiwa pada Maret 2025. Bahkan pada September 2025, angka tersebut kembali menurun menjadi sekitar 261,25 ribu jiwa atau 6,89 persen dari total penduduk. Data ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat, namun penurunan tersebut masih relatif lambat dan belum merata di seluruh kabupaten/kota.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi pada tahun 2025 tercatat sebesar 4,93 persen dengan nilai PDRB mencapai Rp349,66 triliun. Meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif, hal ini belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara signifikan. (Aisyah et al.,

2023) menjelaskan fenomena ini sejalan dengan teori *trickle-down effect* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara otomatis menurunkan kemiskinan apabila distribusi pendapatan tidak merata. Selain itu, kondisi tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kemiskinan (Fahmi Apriansyah Siregar et al., 2025).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jambi pada Agustus 2025 tercatat sebesar 4,26 persen dengan jumlah angkatan kerja sekitar 1,93 juta orang. Meskipun angka pengangguran relatif menurun, masih terdapat permasalahan kualitas tenaga kerja, seperti rendahnya keterampilan dan ketidaksesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (*mismatch*). Hal ini menyebabkan sebagian tenaga kerja tidak terserap secara optimal dalam sektor produktif. Selanjutnya, faktor jumlah penduduk juga memiliki peran penting dalam dinamika kemiskinan (Firdaus et al., 2021). Dalam teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan tekanan terhadap sumber daya dan meningkatkan kemiskinan. (Alfi & Halwati, 2022) Dalam perspektif modern seperti teori *demographic dividend*, jumlah penduduk yang besar justru dapat menjadi potensi ekonomi apabila didominasi oleh usia produktif dan didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Oleh karena itu, jumlah penduduk dapat menjadi faktor yang bersifat ambivalen, yaitu sebagai peluang sekaligus tantangan dalam pembangunan ekonomi.

Kondisi di Provinsi Jambi menunjukkan adanya variasi tingkat kemiskinan antar wilayah. Misalnya, beberapa daerah seperti Tanjung Jabung Timur memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan antar wilayah yang dipengaruhi oleh faktor akses pendidikan, kesempatan kerja, dan distribusi penduduk. Fenomena kompleks tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial seperti pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nurjati, 2021), tenaga kerja mencerminkan kemampuan ekonomi masyarakat, dan jumlah penduduk menentukan tekanan serta potensi pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kemiskinan.

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih efektif, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan dan berbasis data. Selanjutnya berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara kemiskinan, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana perkembangan dan distribusi kemiskinan, bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, serta bagaimana peran kemiskinan dalam memoderasi hubungan tersebut, khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana perkembangan pendidikan, tenaga kerja dan jumlah penduduk dan kemiskinan di Provinsi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi?
3. Bagaimana pengaruh Tenaga kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi?
5. Bagaimana pengaruh Pendidikan, Tenaga kerja dan jumlah penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi?

2. TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan (Putri & Shofwan, 2024) menjelaskan pembangunan modern, kemiskinan tidak hanya diukur dari jumlah penduduk miskin, tetapi juga melalui indikator kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) dan keparahan kemiskinan (*poverty severity index*). Kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, sedangkan keparahan kemiskinan memperhatikan distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai kedua indikator tersebut, semakin besar ketimpangan di antara kelompok miskin (Kurniati & Hakim, 2025).

Hasil penelitian (Haidir & Setyari, 2024) menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi hambatan utama pembangunan karena membatasi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan ketimpangan sosial serta pembangunan manusia. Dalam konteks regional seperti Kabupaten Tanjung Jabung Timur, analisis distribusi kemiskinan penting untuk melihat apakah kemiskinan terkonsentrasi di wilayah tertentu atau tersebar merata.

2. Pendidikan (Konsep dan Teori)

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembangunan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara konseptual, pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai individu sehingga mampu berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ekonomi pembangunan, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang.

Teori utama yang menjelaskan peran pendidikan dalam ekonomi adalah *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Gary Becker. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan individu dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain itu, teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Theory*) yang dikembangkan oleh Paul Romer menekankan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap inovasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan meningkatkan kemampuan individu dalam menciptakan ide-ide baru serta mengadopsi teknologi, yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dalam perspektif sosial, pendidikan juga berfungsi sebagai alat mobilitas sosial. Pendidikan memungkinkan individu dari kelompok ekonomi rendah untuk meningkatkan

status sosial dan ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan di negara berkembang.

Namun demikian, efektivitas pendidikan dalam menurunkan kemiskinan sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan pasar kerja. Ketidaksesuaian antara output pendidikan dan permintaan tenaga kerja dapat menyebabkan pengangguran terdidik, sehingga dampak pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan menjadi tidak optimal.

3. Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dalam teori ekonomi. Dalam teori produksi, peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan output, selama disertai dengan produktivitas yang memadai. Secara hasil penelitian (Afif Naufal et al., 2025) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan teori fungsi produksi Cobb-Douglas, dimana tenaga kerja merupakan input penting dalam menghasilkan output ekonomi. Selain itu (Yunus & Jamar, 2025) mengemukakan kualitas tenaga kerja juga menjadi faktor penentu, tingginya jumlah tenaga kerja tanpa didukung keterampilan dapat menyebabkan: Produktivitas rendah, Pengangguran terselubung dan Dominasi sektor informal.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu variabel penting dalam analisis ekonomi pembangunan karena berkaitan langsung dengan ketersediaan tenaga kerja, permintaan agregat, serta tekanan terhadap sumber daya. Secara umum, jumlah penduduk diartikan sebagai total individu yang menetap di suatu wilayah dalam periode tertentu dan biasanya diukur dalam satuan jiwa. Dalam konteks ekonomi, jumlah penduduk tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitasnya, seperti tingkat pendidikan, kesehatan, dan produktivitas.

Dalam perspektif teori klasik, Thomas Robert Malthus melalui *Malthusian Theory of Population* menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung meningkat secara geometris, sementara produksi pangan meningkat secara aritmetis. Ketidakseimbangan ini

berpotensi menimbulkan kemiskinan, kelaparan, dan tekanan ekonomi apabila tidak dikendalikan. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dianggap sebagai hambatan dalam pembangunan ekonomi.

Namun, pandangan modern melihat jumlah penduduk dari sudut yang lebih optimis. Dalam teori *demographic dividend*, peningkatan jumlah penduduk usia produktif justru dapat menjadi peluang bagi pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik dan ketersediaan lapangan kerja. Penduduk dalam usia kerja dapat meningkatkan output nasional melalui peningkatan produktivitas dan konsumsi.

Selain itu, dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik seperti yang dikemukakan oleh Robert Solow, jumlah penduduk (atau pertumbuhan penduduk) memengaruhi akumulasi modal per kapita. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi investasi dapat menurunkan pendapatan per kapita, sedangkan pertumbuhan yang terkendali dapat mendukung peningkatan kesejahteraan.

Dengan demikian, jumlah penduduk memiliki peran ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai potensi (asset) sekaligus tantangan (liability). Oleh karena itu, pengelolaan jumlah penduduk melalui kebijakan kependudukan, peningkatan kualitas SDM, serta penciptaan lapangan kerja menjadi kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

5. Hubungan Pendidikan, Tenaga Kerja dan jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Dalam kajian ekonomi pembangunan, kemiskinan sering dijelaskan melalui pendekatan struktural dan sumber daya manusia, di mana pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk menjadi determinan utama.

6. Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Menurut teori *human capital* yang dikemukakan oleh Gary Becker, pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Dengan

demikian, pendidikan memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Todaro dan Smith juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses peluang ekonomi, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, dalam praktiknya, hubungan ini dapat melemah apabila kualitas pendidikan rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

7. Hubungan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan

Dalam teori pasar tenaga kerja, jumlah dan kualitas tenaga kerja sangat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut teori klasik dan neoklasik, peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan output produksi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika pertumbuhan tenaga kerja tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja, maka akan terjadi pengangguran yang justru meningkatkan kemiskinan. Teori dualisme ekonomi oleh Lewis juga menjelaskan adanya kesenjangan antara sektor modern dan tradisional, yang menyebabkan tenaga kerja di sektor informal cenderung berpendapatan rendah dan rentan terhadap kemiskinan.

8. Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Teori Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi pangan dapat menyebabkan kemiskinan. Namun, pandangan modern melihat jumlah penduduk sebagai potensi pembangunan melalui konsep *demographic dividend*, yaitu ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Jika dikelola dengan baik melalui pendidikan dan lapangan kerja, maka pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

9. Keterkaitan Antar Variabel

Pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang saling terkait dalam memengaruhi kemiskinan. Pendidikan meningkatkan kualitas tenaga kerja, sementara jumlah penduduk menentukan ketersediaan tenaga kerja. Dalam kerangka ekonomi pembangunan, kombinasi ketiga faktor ini menentukan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan

kemiskinan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan lapangan kerja produktif, serta pengendalian pertumbuhan penduduk secara berkelanjutan.

Dengan demikian, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, tenaga kerja dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung kondisi pasar kerja, dan jumlah penduduk dapat menjadi beban atau potensi tergantung pada kualitas sumber daya manusia dan kebijakan pembangunan.

3. METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel jumlah penduduk, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap kemiskinan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hipotesis secara empiris menggunakan data numerik dan analisis statistik.

2. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jambi, untuk menemukan jawaban penelitian, peneliti memakai angka-angka sosial ekonomi berupa data jumlah penduduk, tenaga kerja, pendidikan serta jumlah penduduk miskin Provinsi Jambi dari tahun 2015 sampai 2025. Data tersebut diambil dari laporan BPS Jambi dan lembaga resmi lain yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di daerah tersebut (Mutiarawani et al., 2025).

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah kombinasi analisis deskriptif serta analisis inferensial (regresi).

a. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu untuk menggambarkan perkembangan jumlah penduduk, tenaga kerja, pendidikan serta kemiskinan. Adapun metode analisis menggunakan grafik tren. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakteristik kemiskinan secara lebih komprehensif.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah kedua melalui analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X_1 = Pendidikan

X_2 = Tenaga kerja

X_3 = Jumlah penduduk

ε = error term

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa pendekatan statistik. Uji-t digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan uji-F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Selain itu, analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan pendekatan tersebut, rumusan hipotesis penelitian disusun sebagai berikut:

H1: Diduga Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi

H2: Diduga Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi

H3: Diduga Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi

H4: Diduga tingkat pendidikan, tenaga kerja dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi

4. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen, independen, dan variabel moderasi. Setiap variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara empiris berdasarkan data sekunder yang tersedia, khususnya dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.

1. Variabel Dependen (Y): Kemiskinan.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum yang ditetapkan berdasarkan garis kemiskinan. Secara operasional, kemiskinan diukur menggunakan jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa

2. Variabel Independen (X1): Pendidikan.

Pendidikan dioperasionalkan sebagai tingkat pendidikan formal yang ditempuh penduduk, diukur melalui rata-rata lama sekolah (tahun) dan

persentase penduduk berpendidikan minimal SMA. Variabel ini mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi memengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

3. Variabel Independen (X1): Tenaga Kerja.

Tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja dan terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam penelitian ini, tenaga kerja diukur berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja dalam satu tahun tertentu. Secara operasional, variabel tenaga kerja dinyatakan dalam satuan jiwa.

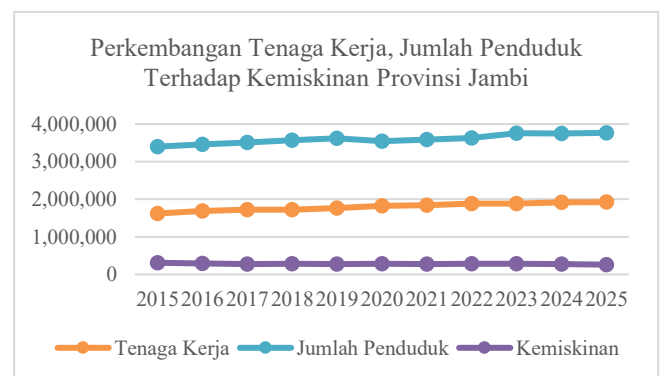
4. Variabel Independen (X2): Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk dioperasionalkan sebagai total keseluruhan individu yang tinggal di suatu wilayah dalam periode tertentu, diukur dalam satuan jiwa. Variabel ini menggambarkan potensi tenaga kerja sekaligus beban pembangunan yang dapat memengaruhi dinamika ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan jumlah penduduk, tenaga kerja, pendidikan serta kemiskinan di provinsi jambi

Paragraf 1 Data perkembangan tenaga kerja, jumlah penduduk dan kemiskinan selama periode 2015-2025.

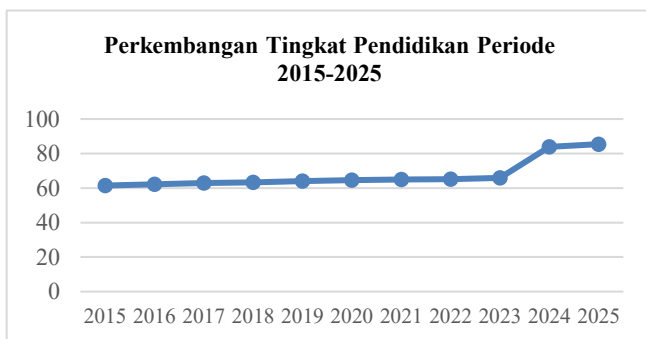


Gambar 1

Grafik kondisi Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi periode 2015-2025

Pada tahun 2015–2019, jumlah tenaga kerja di Provinsi Jambi meningkat dari 1.620.752 menjadi 1.765.747 orang, diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk dari 3.402.052 menjadi 3.624.579 jiwa. Pada periode ini, tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 311.560 menjadi 273.370 jiwa, yang menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2020, terjadi fluktuasi akibat pandemi COVID-19. Meskipun jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 1.823.993 orang, jumlah penduduk justru menurun menjadi 3.548.228 jiwa. Di sisi lain, tingkat kemiskinan naik menjadi 288.100 jiwa. Kondisi ini mencerminkan dampak pandemi yang melemahkan aktivitas ekonomi, mengurangi pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kerentanan ekonomi sehingga kemiskinan kembali meningkat (Ferdy Aprizal Saputra et al., 2024). Selanjutnya, pada periode 2021–2025, kondisi mulai stabil dan menunjukkan pemulihan. Jumlah tenaga kerja terus meningkat hingga 1.924.211 orang dan jumlah penduduk mencapai 3.768.500 jiwa. Sementara itu, tingkat kemiskinan cenderung menurun menjadi 261.250 jiwa pada tahun 2025, meskipun sempat berfluktuasi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja berperan dalam menekan kembali angka kemiskinan.



Gambar 2

Grafik kondisi Pendidikan Terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi periode 2015-2025

Pada Gambar 2 ditemukan data dimana tingkat pendidikan menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Pada periode awal, tingkat pendidikan berada di angka 61,45 persen, kemudian meningkat secara bertahap menjadi 62,23 persen dan 62,92 persen. Kenaikan ini berlanjut ke 63,27 persen hingga mencapai 64,08 persen dan 64,56 persen. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan kualitas pendidikan masyarakat, meskipun peningkatannya masih tergolong lambat dan bertahap. Memasuki periode sekitar pandemi Covid-19 (sekitar tahun 2020–2021), tingkat pendidikan tetap mengalami peningkatan, yakni dari 64,56 persen menjadi 64,89 persen dan 65,18 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi memberikan banyak tantangan, seperti pembelajaran daring,

keterbatasan akses teknologi, dan penurunan aktivitas ekonomi, sektor pendidikan masih mampu bertahan dan terus mengalami perkembangan. Namun demikian, laju peningkatan pada masa ini cenderung lebih lambat dibandingkan periode setelahnya, yang mengindikasikan adanya dampak pandemi terhadap efektivitas proses Pendidikan (Indawati et al., 2022).

Setelah masa pandemi mulai mereda, tingkat pendidikan kembali menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dari 65,84 persen hingga melonjak cukup tinggi menjadi 83,89 persen dan akhirnya mencapai 85,44 persen. Lonjakan ini mengindikasikan adanya percepatan dalam pemulihan sektor pendidikan, kemungkinan didukung oleh kebijakan pemerintah, peningkatan akses pendidikan, serta adaptasi masyarakat terhadap sistem pembelajaran baru. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mengalami tren positif, dengan gangguan sementara pada masa pandemi Covid-19, namun kemudian pulih dan meningkat secara lebih pesat pada periode berikutnya.

2. Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Hasil regresi berikut ini menjelaskan hubungan antara Pendidikan (X1), Tenaga Kerja (X2), jumlah penduduk (X3) terhadap kemiskinan Provinsi Jambi (Y).

Tabel 1. Model Summary hubungan pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2015-2025

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.655	.507	8889.94760

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tenaga Kerja

Tabel 1 menunjukkan hasil model summary dari analisis regresi yang mengkaji hubungan antara pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2015–2025. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,809 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen, yaitu kemiskinan. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,655 menunjukkan bahwa sekitar 65,5% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Sisanya sebesar 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar

model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,507 menandakan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, kemampuan model dalam menjelaskan kemiskinan menjadi 50,7%, yang tergolong sedang. Standar error sebesar 8889,94760 menunjukkan adanya deviasi prediksi yang masih cukup besar.

Secara teori ekonomi pembangunan, hasil ini sesuai penelitian (Karto et al., 2025) dimana kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk, tetapi juga faktor lain seperti kebijakan pemerintah, distribusi pendapatan, dan struktur ekonomi daerah. Kondisi di Jambi menunjukkan perlunya pendekatan multidimensi dalam pengentasan kemiskinan.

Tabel 2. *Coefficients* pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2015-2025

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	562859.01	115484.84		4.874	.002
Pendidikan	-2.450	4.915	-.165	-.498	.633
Tenaga Kerja	.010	.066	.077	.145	.889
Jumlah Penduduk	-.078	.058	-.749	-1.345	.221

a. Dependent Variable: Kemiskinan

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 562859.01 - 2.450 + 0,010 - 0,078 + \varepsilon$$

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi regresi mengenai pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2015–2025. Berdasarkan nilai koefisien konstanta sebesar 562.859,01 dengan signifikansi 0,002, dapat diartikan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap konstan, tingkat kemiskinan memiliki nilai dasar yang signifikan secara statistik.

Variabel pendidikan memiliki koefisien negatif sebesar -2,450, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,633 ($>0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan di Provinsi Jambi belum sepenuhnya mampu menekan kemiskinan, kemungkinan karena kualitas pendidikan yang belum merata atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar kerja.

Variabel tenaga kerja memiliki koefisien positif sebesar 0,010 dengan signifikansi 0,889. Ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja justru berkorelasi positif dengan kemiskinan, meskipun tidak signifikan. Secara teori ekonomi tenaga kerja, kondisi ini dapat terjadi jika peningkatan tenaga kerja tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, sehingga meningkatkan pengangguran atau setengah menganggur (Qalbia & Arobani, 2023).

Sementara itu, jumlah penduduk memiliki koefisien negatif sebesar -0,078 dengan nilai signifikansi 0,221. Walaupun tidak signifikan, arah hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat berkorelasi dengan penurunan kemiskinan. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan, hal ini bisa dijelaskan melalui konsep “demographic dividend”, di mana peningkatan populasi usia produktif berpotensi meningkatkan output ekonomi jika dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih terintegrasi, seperti peningkatan kualitas pendidikan berbasis keterampilan, perluasan lapangan kerja produktif, serta pengendalian pertumbuhan penduduk yang disertai peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Tabel 3. Model anova pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2015-2025

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1048333512.11	3	349444504.03	4.422	.048 ^b
Residual	553218178.79	7	79031168.39		
Total	1601551690.90	10			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tenaga Kerja

Hasil analisis uji F pada model regresi linear berganda yang menguji pengaruh Pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan menunjukkan temuan yang signifikan. Berdasarkan tabel ANOVA, nilai F hitung sebesar 4,422 dengan tingkat signifikansi 0,048. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

Fenomena yang dapat diamati dari hasil tabel ANOVA ini adalah bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi beberapa faktor sekaligus, yaitu pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk. Hal ini terlihat dari hasil uji F yang signifikan, yang menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, mereka mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan. Namun, terdapat fenomena menarik di mana secara parsial (uji t) masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan, tetapi secara simultan justru signifikan. Ini mengindikasikan adanya keterkaitan atau interaksi antar variabel, di mana pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk baru terlihat ketika dipertimbangkan secara bersamaan, bukan secara individu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2015–2025, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen memiliki hubungan yang cukup kuat dengan tingkat kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,809 yang mengindikasikan hubungan yang kuat, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,655 yang berarti bahwa 65,5% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk, sedangkan sisanya sebesar 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah, dan kebijakan pemerintah. Secara parsial (uji t), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05. (Yoseb Boari et al., 2024) menjelaskan arah hubungan yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendidikan dan jumlah penduduk memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan pendidikan dan jumlah penduduk cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, meskipun pengaruhnya sangat kecil dan tidak signifikan. Secara simultan (uji F), variabel pendidikan, tenaga kerja, dan jumlah penduduk terbukti berpengaruh signifikan terhadap

kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kemiskinan di Provinsi Jambi. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu variabel saja, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan (Kharisma et al., 2026).

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Naufal, H., Lastuti, Y., Kusumaningrum, A., Ringga Edwid Dian Negara, D., & Siti Mukharohmah, M. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 9(2), 2025.
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan pendapatan, Pengurangan Kemiskinan dan Pertumbuhan ekonomi: sebuah perspektif dari Indonesia. *JURNAL ECONOMINA*, 2(12), 3722–3736. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1065>
- Alfi, I., & Halwati, U. (2022). Religious Diversity and Philanthropy in Social Work Practices: Intervention Capital in Empowerment. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.14421/welfare.2021.101-01>
- Azka Aulia, M. (2025). Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk, IPM dan Laju PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus 10 Kabupaten Termiskin di Jawa Tengah. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Yoseb Boari, Heppi Syofya, & Ika Agustina. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Edunomika*, 8(2).
- Fahmi Apriansyah Siregar, Muhammad abdi, & Runggu Sihombing. (2025). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, IPM, pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara periode 2001-2021. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2).
- Ferdy Aprizal Saputra, M., Faisal Al Ghifari, M., Henti Tampubolon, M., Amelia Septyana, N., & Fadilla, A. (2024). Perkiraan Dampak

- Pandemi Covid-19 Pada Tingkat Kemiskinan di Indonesia. In *Journal of Business Economics and Agribusiness* (Vol. 1, Number 3). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jbea>
- Firdaus, A., Dawood, T. C., & Abrar, M. (2021). Determinants of Poverty in Indonesia: An Empirical Evidence using Panel Data Regression. *International Journal of Global Operations Research*, 2(4), 124–132. <http://www.iorajournal.org/index.php/ijgor/index>
- Haidir, A. A., & Setyari, N. P. W. (2024). Indonesia social progress: the role of access to basic education in escaping from poverty trap. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2), 428–457. <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.19810>
- Indawati, N., Sari, Y. I., & Susanti, N. E. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Aktivitas Pembelajaran Daring. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/>
- Karto, A., Pasaribu, S. H., & Fonataba, H. P. (2025). Diterminan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Daerah: Studi Empiris. *Jurnal Maneksi*, 15(1), 417–427. <https://doi.org/10.31959/jm.v15i1.3639>
- Kharisma, S., Maulida, S. P., & Caesarani, Y. (2026). Determinant of Poverty Rates in Indonesia: A Panel Data Regression Analysis. In *Journal of Policy and Sustainable Development Studies* (Vol. 1, Number 1).
- Kurniati, A., & Hakim, A. (2025). Analisis kemiskinan multidimensi di Kota Magelang dengan metode Multidimensional Poverty Index (MPI). *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 237–246. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss2.art11>
- Mayesti, I., Said, M., Halim, A., & Pasla, B. N. (2024). Analysis of The Influence of MSMEs and Open Unemployment on Economic Growth in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 5(3).
- Mutiawani, V., Mubyarto, N., Anggraini, D., & Anggraeni, L. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Nilai Maqashid Syariah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023. 9(2), 137–150.
- Nurjati, E. (2021). The Socioeconomic Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8024>
- Putri, S. H. M., & Shofwan. (2024). Implementasi Multidimensional Poverty Index dalam Mengukur Keefektifitasan Pengukuran Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(3), 697–711. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.3.03>
- Qalbia, F., & Arobani, S. (2023). Pengaruh INVESTASI, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Indonesia (Periode Tahun 2019-2023). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i4.3297>
- Siswoyo, S., Mainita, M., Putra, A., & Pasla, B. N. (2025). Minimum Wage and Structural Poverty: A Mediation Analysis Based on Labor Market Theory in Jambi Province. *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 554–561.
- Umam, K., & Furqon, I. K. (2021). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2021. *Jurnal penelitian mahasiswa ilmu sosial, ekonomi dan bisnis islam*, (46). <https://doi.org/10.21274>
- Yunus, A. A. M. A. P., & Jamar, N. (2025). Analisis Modal Manusia dan Pekerja Informal terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 696–703. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3391>
- Yuvanda, S., Yuniarti, T., & Nurkodri, M. S. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Daerah dan Hubungan Dengan Kemiskinan Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(03), 1228–1236.